

# Analisis Program Pencegahan Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Di UPT Puskesmas Somba Opu Kabupaten Gowa

Mujtahidah<sup>1</sup>, Nurul Fajriah Istiqamah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Administrasi Kesehatan, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

## INFORMASI ARTIKEL

Terbit: 31 Mei 2025

DOI:

<https://doi.org/10.37304/juara.v4i2.19389>

## KATA KUNCI

ISPA, Program Pencegahan, PHBS, Rokok

## EMAIL KORESPONDENSI

[mujtahidah@unm.ac.id](mailto:mujtahidah@unm.ac.id)

## A B S T R A C T

*Acute Respiratory Infections (ARI) are one of the leading causes of morbidity and mortality in toddlers, particularly in developing countries such as Indonesia. This study aims to identify risk factors, design ARI prevention programs, and evaluate their implementation in the working area of UPT Puskesmas Somba Opu, Gowa Regency. The research employs a qualitative method with a descriptive approach through in-depth interviews with healthcare workers.*

*The findings indicate that the 3-year-old age group is the most vulnerable to ARI, with a higher incidence rate among male toddlers (55.3%). The primary risk factors include exposure to air pollution, indoor smoking habits, and poor ventilation. The proposed program consists of community education, capacity building for healthcare workers, and the promotion of clean and healthy living behaviors (PHBS).*

*The main challenges in program implementation are low public awareness and limited healthcare resources. With a comprehensive and locally tailored approach, this program is expected to effectively and sustainably reduce ARI incidence rates.*

## A B S T R A K

*Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada balita, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor risiko, merancang program pencegahan ISPA, dan mengevaluasi implementasinya di wilayah kerja UPT Puskesmas Somba Opu, Kabupaten Gowa. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui wawancara mendalam terhadap tenaga kesehatan.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok usia 3 tahun adalah yang paling rentan terhadap ISPA, dengan persentase kejadian lebih tinggi pada balita laki-laki (55,3%). Faktor risiko utama meliputi paparan polusi udara, kebiasaan merokok dalam rumah, dan ventilasi yang buruk. Program yang dirancang mencakup edukasi masyarakat, penguatan kapasitas tenaga kesehatan, serta promosi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).*

*Kendala utama dalam pelaksanaan program adalah rendahnya pengetahuan masyarakat dan keterbatasan sumber daya kesehatan. Dengan pendekatan yang komprehensif dan berbasis kebutuhan lokal, diharapkan program ini mampu menurunkan angka kejadian ISPA secara efektif dan berkelanjutan.*

## 1. PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) masih menjadi salah satu penyebab utama kematian akibat penyakit menular secara global. Penyakit ini berkontribusi terhadap tingginya angka morbiditas dan mortalitas, dengan jumlah kematian mencapai 4,25 juta jiwa setiap tahun di seluruh dunia (WHO, 2019). ISPA menyerang sistem pernapasan, mulai dari hidung hingga alveoli, termasuk sinus, rongga telinga tengah, dan pleura. Penyakit ini disebabkan oleh lebih dari 300 jenis mikroorganisme, seperti bakteri, virus, dan jamur. Beberapa bakteri penyebab ISPA berasal dari genus *Streptococcus*, *Staphylococcus*, *Pneumococcus*, *Hemophilus*, *Bordetella*, dan *Corynebacterium*. Sementara itu, virus yang berperan dalam infeksi ISPA meliputi *myxovirus*, *adenovirus*, *coronavirus*, *picornavirus*, *mycoplasma*, dan *herpesvirus* (Hapipah & Istianah, 2023).

Tingginya keberadaan mikroba di udara serta rendahnya kualitas udara, baik di dalam maupun di luar ruangan, baik secara fisik, kimia, maupun biologis, menjadi salah satu faktor utama penyebab ISPA. Faktor dominan yang berkontribusi terhadap permasalahan ini meliputi paparan asap rokok, ventilasi yang tidak memadai, tingkat pengetahuan yang rendah, serta kepadatan hunian (Siahaan & Supriatna, 2022).

Asap rokok menjadi salah satu penyebab utama ISPA, terutama pada balita. Jumlah perokok di Indonesia masih tergolong tinggi. Berdasarkan data RISKESDAS tahun 2018, prevalensi perokok di Indonesia mencapai 28,9%. Di Provinsi Sulawesi Selatan, jumlah perokok tercatat sebesar 25,91%, sedangkan di Kabupaten Gowa mencapai 24,02%. Secara khusus, di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Somba Opu, angka perokok bahkan mencapai 42,02%. Menurut Kusumawardani et al. (2020), paparan asap rokok di lingkungan sekitar balita merupakan salah satu faktor penyebab ISPA pada bayi. Kehadiran setidaknya satu perokok dalam rumah dapat meningkatkan risiko anggota keluarga mengalami gangguan pernapasan, memperburuk kondisi asma dan *angina pectoris*, serta meningkatkan kemungkinan terjadinya ISPA, terutama pada balita.

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan tahun 2021, jumlah kasus ISPA di Indonesia mencapai 4.376.426 jiwa, dengan 278.261 kasus terjadi pada balita. ISPA tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat yang perlu mendapat perhatian serius karena merupakan penyakit akut yang dapat berujung pada kematian balita di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia (Mughtar et al., 2022). Di Provinsi Sulawesi Selatan, prevalensi ISPA pada balita tercatat sebesar 8,72%. Data RISKESDAS tahun 2018 menunjukkan bahwa di Kabupaten Gowa, 9,58% balita didiagnosis ISPA oleh tenaga kesehatan, menjadikannya urutan ke-14 setelah Kabupaten Jeneponto (15,62%), Kabupaten Bantaeng (12,94%), Kabupaten Takalar (11,75%), Kabupaten Wajo (11,66%), Kabupaten Bulukumba (10,81%), Kabupaten Barru (9,29%), Kabupaten Luwu (9,24%), Kabupaten Luwu Timur (9,15%), Kabupaten Bone (8,98%), Kabupaten Sidenreng Rappang (8,06%), Kabupaten Maros (8,06%), Kabupaten Luwu Utara (7,89%), dan Kabupaten Pinrang (7,87%).

Di wilayah kerja Puskesmas Somba Opu, Kabupaten Gowa, ISPA secara konsisten menempati peringkat pertama dalam daftar 10 penyakit terbanyak. Data tahun 2023 menunjukkan bahwa sebanyak 7.068 kasus ISPA telah didiagnosis oleh tenaga kesehatan di Puskesmas Somba Opu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis program pencegahan ISPA di Puskesmas Somba Opu.

## 2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di UPT Puskesmas Somba Opu, Kabupaten Gowa pada tanggal 28 November 2024. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui studi kasus yang bersifat deskriptif. Deskriptif analisis adalah penelitian secara empiris yang menyelidiki suatu gejala atau fenomena khusus dalam latar kehidupan nyata. Adapun informan pada penelitian ini yaitu petugas kesehatan di Puskesmas Somba Opu dimana pengambilan data dan informasi melalui metode wawancara mendalam.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, perencanaan program pencegahan ISPA diawali dengan survei langsung ke masyarakat guna memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi di lapangan. Hasil survei menunjukkan bahwa kelompok rentan, seperti balita, ibu rumah tangga, dan lansia, merupakan kelompok yang paling sering terdampak ISPA. Faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya kejadian ISPA pada kelompok ini adalah paparan polusi udara yang berasal dari kendaraan bermotor, cerobong asap pabrik, serta kebiasaan membakar sampah.

Data survei mendukung temuan tersebut, di mana kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Somba Opu Kabupaten Gowa paling banyak terjadi pada kelompok usia 3 tahun, yaitu sebanyak 42 balita (31,8%), diikuti oleh kelompok usia 4 tahun dengan 38 balita (28,8%). Sementara itu, kelompok usia yang paling sedikit mengalami ISPA adalah balita berusia 5 tahun, yaitu sebanyak 15 balita (11,4%). Hal ini mengindikasikan bahwa balita yang lebih muda memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi terhadap ISPA.

Dari segi jenis kelamin, kasus ISPA lebih banyak terjadi pada anak laki-laki, yakni sebanyak 73 balita (55,3%), dibandingkan dengan balita perempuan yang berjumlah 59 balita (44,7%). Perbedaan ini menunjukkan adanya faktor risiko tertentu yang mungkin lebih berpengaruh pada anak laki-laki. Secara keseluruhan, persentase kejadian ISPA pada balita mencapai 92,4% (122 balita), sedangkan 7,6% (10 balita) tidak mengalami ISPA. Data ini menggarisbawahi pentingnya perhatian khusus terhadap kelompok usia rentan serta faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian ISPA, seperti paparan polusi udara dan kebiasaan rumah tangga.

Hasil penelitian Amaliyah dan Faidah (2023) menunjukkan adanya hubungan antara paparan asap rokok dan kejadian peradangan saluran pernapasan akut pada balita. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan merokok di dalam rumah yang dilakukan oleh sebagian anggota keluarga serta rendahnya tingkat pengetahuan mengenai praktik pencegahan, seperti mencuci tangan dengan sabun, mengganti pakaian setelah merokok, dan menghindari menggendong balita saat sedang merokok.

ISPA umumnya lebih sering terjadi pada responden dengan tingkat informasi yang rendah. Kurangnya pemahaman ini dipengaruhi oleh minimnya data serta kurangnya penyuluhan mengenai penyakit ISPA pada balita, yang berkontribusi terhadap meningkatnya angka kejadian ISPA. Tingginya persentase kasus ISPA pada balita juga dipengaruhi oleh kondisi kesehatan balita yang rentan serta lingkungan yang tidak sehat. Faktor lain yang berperan adalah kurangnya informasi dan keterampilan keluarga dalam menjalankan perawatan kesehatan di rumah. Akibatnya, keluarga tidak mampu mengenali masalah kesehatan secara

dini serta tidak mengetahui cara penanganan yang tepat di rumah, yang dapat meningkatkan risiko keparahan penyakit hingga menyebabkan kematian (Wulaningsih, 2018).

Pemerintah telah mengimplementasikan Program Pengendalian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Program P2 ISPA) sebagai upaya untuk menekan angka kejadian ISPA, yang merupakan salah satu penyakit menular dengan tingkat kematian yang signifikan. Program ini mencakup berbagai kegiatan, antara lain: 1) Koordinasi pelaksanaan pengendalian penyakit ISPA, 2) Advokasi dan sosialisasi program P2 ISPA, 3) Media komunikasi, informasi, dan edukasi mengenai pencegahan serta pengendalian ISPA, 4) Pendidikan dan pelatihan dalam upaya pencegahan serta pengendalian ISPA, dan 5) Supervisi terhadap pelaksanaan program pengendalian ISPA. Pengendalian ISPA lebih difokuskan pada pneumonia, mengingat penyakit ini memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap angka kesakitan dan kematian pada balita. Kegiatan utama dalam pengendalian pneumonia meliputi deteksi dini dan tata laksana kasus pneumonia pada balita (Kemenkes RI, 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Deswita Ardhiah P.H et al. (2024) menunjukkan bahwa tingginya kasus ISPA di wilayah kerja Puskesmas Poasia disebabkan oleh beberapa faktor, seperti ketidaksesuaian tata laksana ISPA dan pneumonia dengan pedoman yang berlaku, rendahnya prioritas program ISPA di puskesmas, tidak adanya perencanaan khusus dalam upaya pencegahan dan pengendalian ISPA, serta ketiadaan dana khusus untuk program P2 ISPA. Selain itu, pencatatan dan pelaporan kasus ISPA masih belum optimal, sementara puskesmas lebih berfokus pada upaya kuratif dibandingkan dengan upaya pencegahan.

Di UPT Puskesmas Somba Opu, langkah awal dalam perencanaan program pencegahan ISPA dilakukan dengan mengumpulkan data dan mengidentifikasi faktor risiko melalui analisis epidemiologi, survei lingkungan, serta wawancara dengan masyarakat dan tenaga kesehatan. Faktor risiko utama yang diperhatikan meliputi polusi udara, kebiasaan merokok, dan ventilasi rumah. Selanjutnya, dilakukan edukasi kepada masyarakat guna meningkatkan pemahaman mereka terkait penyebab, gejala, serta langkah-langkah pencegahan ISPA, seperti menjaga kebersihan lingkungan dan penggunaan masker.

Penelitian ini juga menekankan bahwa sebelum merancang program, puskesmas perlu mempertimbangkan beberapa aspek penting, termasuk ide atau gagasan program, kendala atau permasalahan terkait ISPA, data mortalitas tahun sebelumnya, serta sinkronisasi dengan program kesehatan lainnya. Dalam pelaksanaan program penanganan ISPA, puskesmas menginisiasi program edukasi yang mewajibkan masyarakat, khususnya orang tua yang memiliki balita, untuk menghadiri sesi edukasi mengenai pencegahan ISPA. Edukasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penularan, dampak, serta pencegahan ISPA. Selain itu, puskesmas juga secara rutin mengadakan penyuluhan dan edukasi terkait gaya hidup sehat, penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), serta pentingnya imunisasi dalam mencegah ISPA.

Edukasi kesehatan yang berbasis kebutuhan lokal memainkan peran penting dalam upaya pencegahan ISPA, dengan menekankan pendekatan preventif melalui kampanye kesehatan dan peningkatan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Dalam perencanaan kegiatan, Puskesmas menyusun program edukasi yang melibatkan orang tua balita untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pencegahan ISPA. Program ini dirancang guna mengatasi berbagai kendala, seperti kurangnya pengetahuan masyarakat dan keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan. Dengan keterlibatan aktif masyarakat dalam

program edukasi, diharapkan kesadaran akan pentingnya pencegahan ISPA dapat meningkat serta risiko kejadiannya dapat diminimalisir.

Salah satu langkah utama dalam pencegahan ISPA adalah menjaga kebersihan individu dan lingkungan. Tindakan sederhana namun berdampak besar dalam mengurangi penyebaran ISPA pada balita adalah mencuci tangan dengan sabun (CTPS). Kebersihan individu dapat dijaga dengan menerapkan kebiasaan CTPS, sementara kebersihan lingkungan perlu diperhatikan dengan memastikan kondisi rumah yang sehat, termasuk ventilasi yang baik, pencahayaan yang cukup, suhu dan kelembaban yang optimal, serta kualitas udara yang terjaga (Marnawati et al., 2019).

Program Pencegahan Penyakit ISPA di Puskesmas Somba Opu bertujuan untuk mengidentifikasi faktor risiko utama yang berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian ISPA di wilayah tersebut. Program ini difokuskan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pencegahan ISPA melalui edukasi kesehatan berbasis kebutuhan lokal. Selain itu, program ini juga mengoptimalkan pelayanan kesehatan dengan memperkuat kapasitas tenaga medis, meningkatkan fasilitas pelayanan, serta mengembangkan intervensi berbasis komunitas. Pendekatan preventif, seperti kampanye kesehatan, imunisasi, peningkatan kebersihan lingkungan, dan penguatan PHBS, menjadi fokus utama dalam upaya menekan angka kejadian ISPA.

Selain itu, program ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi berbasis data kepada pemangku kebijakan guna mendorong kebijakan kesehatan yang sesuai dengan kondisi lokal. Peningkatan kapasitas Puskesmas juga menjadi prioritas, termasuk melalui pelatihan tenaga kesehatan, penyediaan alat medis yang memadai, serta penguatan sistem rujukan. Program ini turut mengoptimalkan kerja sama lintas sektor dengan instansi terkait, seperti dinas kesehatan dan dinas lingkungan hidup, dalam mendukung inisiatif pemantauan kualitas udara, kampanye anti-rokok, serta pembagian masker kepada masyarakat.

Untuk memastikan efektivitas program, dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala guna menilai dampak intervensi, mengukur penurunan angka kejadian ISPA, serta memperbaiki kualitas program berdasarkan hasil evaluasi. Dengan pendekatan ini, diharapkan program dapat berjalan secara efektif, relevan dengan kebutuhan masyarakat, serta berkelanjutan dalam jangka panjang.

#### **4. KESIMPULAN**

Program pencegahan penyakit ISPA di Puskesmas Somba Opu telah dirancang melalui tahapan perencanaan yang sistematis. Sebelum menyusun program, petugas kesehatan terlebih dahulu mengumpulkan data dan mengidentifikasi faktor risiko dengan melakukan analisis epidemiologi, survei lingkungan, serta wawancara dengan masyarakat. perencanaan program ini berfokus pada tiga aspek utama, yaitu edukasi masyarakat, peningkatan kapasitas tenaga kesehatan serta penguatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Melalui pendekatan ini, program pencegahan ISPA diharapkan dapat mengurangi angka kejadian penyakit, meningkatkan kesadaran masyarakat, serta memperkuat upaya promotif dan preventif di wilayah kerja Puskesmas Somba Opu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, R., & Faidah, N. (2023). Hubungan Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Pada Balita. *Jurnal Berita Kesehatan: Jurnal Kesehatan*, 16(1), 28-37.
- Hapipah, H., & Istianah, I. (2023). Edukasi Pemberian Terapi Uap Sederhana untuk Bersihkan Jalan Napas Tidak Efektif pada ISPA. *Jurnal Abdimas Kesehatan*, 5(2), 337-342.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit*. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Kusumawardani, R. D., Suhartono, S., & Budiyono, B. (2020). Keberadaan Perokok dalam Rumah sebagai Faktor Resiko Kejadian Pneumonia pada Anak: Suatu Kajian Sistematis. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 19(2), 152-159.
- Marnawati, N. M., Aryasih, I. G. A. M., Mahayana, I. M. B., Patra, I. M., & Posmaningsih, D. A. A. (2019). Pendampingan Upaya Pencegahan terhadap Gangguan Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut di Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan. *Jurnal Pengabmas Masyarakat Sehat*, 1(2), 120-127.
- Muchtar, F., Devi, S. E., Lisnawaty., & Rizki, E. (2022). Edukasi Pencegahan dan Pengendalian Hipertensi Menggunakan Leaflet Kemenkes pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Mokoau. *Indonesia Berdaya*, 3(3), 577-586.
- PH, D. A., Majid, R., & Lisnawaty, L. (2024). Evaluasi Program Penanggulangan Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Di Puskesmas Poasia Kota Kendari Tahun 2024. *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Kesehatan*, 5(2), 140-149.
- Siahaan, S. & Supriatna. (2022). Gambaran Faktor Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pijoan Baru Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 1438-1444.
- WHO. (2019). *World health statistics 2019: monitoring health for the SDGs, sustainable development goals*. Geneva: World Health Organization.
- Wulaningsih. I. (2018). Hubungan Pengetahuan Orang Tua tentang ISPA dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Dawungsari Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal. *Jurnal Smart Keperawatan*, 5(1), 90-101.